

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN PEKERJA MISKIN DI PROVINSI ACEH TAHUN 2015

Rudi Hermanto*¹, T. Zulham², Chenny Seftarita²

¹ BPS Provinsi Aceh

² Jurusan Ekonomi Pembangunan, FEB UNSYIAH, Banda Aceh

E-mail: *¹rhermanto@bps.go.id

Abstract

The purpose of this study is to see how the demographic characteristics of the working poor in The Province of Aceh and analyze the factors that determines the income of the working poor as well as the influence of each of these factors. The data used is the data of the National Socioeconomic Survey (Susenas) in 2015 using the model of Multiple Classification Analysis (MCA). Descriptive analysis showed that there is a significant relationship between income and each independent variable gender, region of residence, marital status, age, education level, field of business, sector employment and working hours. MCA results indicate that the independent variables simultaneously significant effect on income. From 8 demographic variables studied, the undertaking of independent variables, sex, age and level of education have a considerable effect on the incomes of the working poor. In an effort to alleviate the working poor, it takes real action especially the improvement of education and vocational training, the development of the agricultural sector, increased investment in potential rural areas, and the development of informal sector.

Keywords: Income, Employment, MCA, Poor Worker

Abstrak

Penelitian ini bertujuan ingin melihat bagaimana karakteristik demografi dari pekerja miskin di Provinsi Aceh dan menganalisis faktor-faktor apa yang menjadi penentu pendapatan dari pekerja miskin serta besar pengaruh dari masing-masing faktor tersebut. Data yang digunakan adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2015 dengan menggunakan model *Multiple Classification Analysis (MCA)*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dan masing-masing variabel bebas jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, lapangan usaha, sektor pekerjaan, dan jam kerja. Hasil *MCA* menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan. Dari 8 variabel demografi yang diteliti, variabel bebas lapangan usaha, jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendapatan pekerja miskin. Dalam upaya pengentasan pekerja miskin, maka dibutuhkan tindakan nyata terutama peningkatan pendidikan dan pelatihan kerja, pengembangan sektor pertanian, peningkatan investasi di daerah perdesaan yang potensial, serta pengembangan sektor informal.

Kata Kunci: Pendapatan, Pengangguran, MCA, Pekerja Miskin

PENDAHULUAN

Implementasi berbagai upaya pembangunan dihadapkan pada berbagai permasalahan terutama kemiskinan dan pengangguran. Upaya pengentasan permasalahan tersebut telah menjadi agenda pemerintah termasuk dalam lingkup kedaerahan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Provinsi Aceh tahun 2012-2017 menyebutkan bahwa Pemerintah Aceh mempunyai misi memperkuat struktur ekonomi dan kualitas sumber daya manusia dengan sasaran ingin menurunkan angka pengangguran terbuka Aceh dari 7,43 persen menjadi 5 persen dan angka kemiskinan Aceh dari 19,57 persen menjadi 9,50 persen.

Permasalahan kemiskinan memang terkait dengan permasalahan ketenagakerjaan. Pengangguran dianggap menambah jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (Ngadi, 2003). Secara logis, seseorang yang menganggur bisa menyebabkan dirinya tidak mempunyai pendapatan sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan hidup di bawah garis kemiskinan.

Dari berbagai kajian masalah ketenagakerjaan, ternyata penganggur bukanlah lapisan masyarakat yang paling menderita (miskin). Pada umumnya orang yang miskin sekali malah banyak yang tidak menganggur, mereka bekerja hanya sekedar dapat menghasilkan pendapatan untuk mempertahankan hidupnya.

Menurut Priyono (2002), status sebagai pekerja tidak memberikan jaminan bahwa seseorang akan sejahtera (atau tidak miskin). Hal ini bisa saja terjadi pada kondisi di mana seseorang yang bekerja, namun pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimumnya dan masih berada di bawah garis kemiskinan.

Data tahun 2014 menunjukkan, kemiskinan paling besar terjadi pada orang yang bekerja, bukan pada orang yang tidak bekerja/menganggur seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Persentase Rumah Tangga Miskin menurut sumber penghasilan utama rumah tangga di Indonesia dan Provinsi Aceh, Tahun 2014

Wilayah	Tidak Bekerja (%)	Bekerja pada Lapangan Usaha (%)			Jumlah Bekerja (%)	Total (%)
		Pertanian	Industri	Lainnya		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indonesia	12,33	30,50	9,49	47,68	87,67	100,00
Aceh	2,76	62,19	5,68	29,37	97,24	100,00

Sumber: BPS, Susenas 2014 (diolah)

Persentase rumah tangga miskin di provinsi Aceh yang tidak bekerja hanya berkisar pada angka 2,76 persen, relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan rumah tangga yang bekerja secara keseluruhan (97,24 persen). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Provinsi Aceh sebenarnya berada pada posisi bekerja (tidak menganggur) namun pendapatan perkapitanya masih menempatkannya pada posisi di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini juga berlaku secara nasional, sebanyak 87,67 persen rumah tangga miskin mempunyai status bekerja dan hanya 12,33 persen yang tidak bekerja.

Berbagai kajian memperlihatkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena tradisional dikaitkan dengan orang yang secara ekonomi tidak aktif seperti tunawisma, pengangguran atau cacat. Perubahan pola kerja dan polarisasi yang berkembang di pasar tenaga kerja antara kerja tidak terampil dan pekerjaan dengan keterampilan tinggi telah menciptakan resiko kemiskinan baru di antara penduduk yang bekerja. Konsep pekerja miskin, mencuat di Amerika Serikat di tahun 1970, dan telah menjadi realitas di pasar tenaga kerja di dunia. Ada sekitar 550 juta orang yang dapat diklasifikasikan sebagai pekerja miskin di dunia. Dengan kata lain, satu dari setiap lima orang di angkatan kerja milik rumah tangga miskin (Gundogan et.al, 2005).

Laporan Nasional tentang kemiskinan yang diterbitkan oleh Leu, Burri dan Priester (1997) menyebutkan bahwa fenomena pekerja miskin telah menjadi masalah sejak kemerosotan ekonomi di era 90-an. Hal ini tidak saja berlaku di luar negeri, kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Hasil kajian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada bulan Februari 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 43,67 persen pekerja di Indonesia berada di bawah garis kemiskinan (Nawawi, 2012).

Fenomena pekerja miskin di atas tentu saja memunculkan pertanyaan bahwa terdapat hal yang menjadi faktor penentu mengapa kesejahteraan/pendapatan pekerja masih menempatkannya di bawah garis kemiskinan. Faktor penentu ini dapat saja berasal dari internal yaitu kondisi sosial ekonomi pekerja itu sendiri maupun faktor eksternal mereka.

Berdasarkan fakta bahwa kemiskinan juga terjadi pada seseorang yang mempunyai status bekerja dan hal ini juga didukung dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya, maka menjadi penting untuk dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menentukan (determinan) pendapatan pekerja miskin dalam hal ini di Provinsi Aceh.

TINJAUAN TEORITIS

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa tersebut dapat berupa sewa, upah/gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan

pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara (Sukirno, 2004:37).

Dalam memperkirakan pendapatan rumah tangga, Selim dalam Angkat (2004) menggunakan dua pendekatan. Pertama, dengan menjumlahkan seluruh penerimaan yang diperoleh anggota rumahtangga. Kedua, menduga pendapatan melalui pengeluaran total rumahtangga. Dalam berbagai studi, pengeluaran total sering digunakan sebagai pengganti pendapatan dengan berbagai alasan. Rumahtangga lebih tepat dalam melaporkan pengeluarannya daripada pendapatannya. Pengeluaran rumahtangga merupakan pengeluaran seluruh anggota rumahtangga, sedangkan pengeluaran per kapita (sebagai pendekatan pendapatan individu atau pendapatan per kapita) diperoleh dengan membagi jumlah seluruh pengeluaran rumahtangga dibagi dengan jumlah anggota rumahtangga. Penelitian ini digunakan pendekatan pengeluaran per kapita (sebagai pendapatan per kapita) karena di Indonesia pendapatan yang diperoleh sebuah rumahtangga digunakan bersama-sama oleh seluruh anggota rumahtangga tersebut.

Menurut ILO (2011), kemiskinan pekerja (*working poverty*) adalah situasi yang dihadapi individu yang walaupun telah mempunyai pekerjaan yang dibayar, tetapi tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk mengangkat dirinya dan keluarganya keluar dari kemiskinan. Pekerja miskin didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja dalam suatu rumah tangga yang anggotanya hidup di bawah garis kemiskinan.

Pekerja miskin adalah orang yang pendapatan pribadinya di bawah ambang tertentu (Schafer, 1997) dalam Strengmann (2002). Ambang ini dapat berupa garis kemiskinan, persentase upah rata-rata atau ditetapkan dengan cara-cara lain.

Berdasarkan Laporan Statistik Tahunan FSO (*Federal Statistical Office*) Swiss, Pekerja Miskin adalah penduduk usia 20-59 tahun yang bekerja dan hidup dalam rumahtangga miskin. Pekerja miskin adalah bagian dari penduduk yang sukar untuk didefinisikan, bukan hanya karena keterbatasan pada data yang spesifik tetapi juga karena konsepnya mengkombinasikan dua level analisis yaitu status pekerjaan dari individu dan upah yang mereka dapatkan dari pekerja (tingkat individu) dan dalam tingkat yang lebih luas bagaimana tingkat kemiskinan pendapatan dalam konteks rumah tangga.

Dalam beberapa penelitian, definisi pekerja miskin melebar menjadi semua anggota rumah tangga yang hidup di rumah tangga miskin yang memiliki paling sedikit satu pekerja (Caritas, 1998) dalam Strengmann (2002). Pekerja miskin juga diartikan sebagai seseorang yang sudah bekerja tetapi

tinggal dalam rumah tangga yang berada pada garis kemiskinan (Cooke dan Lawton, 2008). Definisi inilah yang banyak digunakan oleh negara-negara maju.

Penelitian terhadap pendapatan pekerja telah banyak dilakukan dan hasilnya cukup menjelaskan tentang faktor-faktor yang menjadi penentu pendapatan pekerja. Penelitian Agustiyani (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan pekerja di Indonesia menemukan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, daerah tempat tinggal, status perkawinan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, jumlah jam kerja seminggu, lama bekerja di pekerjaan saat ini dan pengalaman mengikuti kursus.

Penelitian Garza-Rodriguez (2002) tentang faktor-faktor penentu atau berkorelasi dengan kemiskinan di Mexico menemukan bahwa variabel yang berkorelasi positif dengan probabilitas menjadi miskin adalah: ukuran rumah tangga, yang tinggal di daerah perdesaan, bekerja di sebuah pekerjaan perdesaan dan menjadi pekerja rumah tangga. Variabel yang berkorelasi negatif dengan probabilitas menjadi miskin adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga dan status pekerjaannya.

Mukhyi (2002) melakukan penelitian dan memperlihatkan aspek kecenderungan tingkat gaji dan upah di Indonesia. Analisisnya menggunakan pendekatan regresi berganda karena ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan gaji. Hasil penelitiannya, sebesar 87,1 persen perubahan gaji dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas tersebut (jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman kerja, jeda (berhenti sebentar dalam pekerjaannya), keahlian, dan kinerja (produktivitas). Namun dari sembilan variabel, yang signifikan mempengaruhi hanya ada dua variabel yaitu masa kerja dan tingkat pendidikan.

Penelitian empiris oleh Losa dan Soldini (2013) mengenai pekerja miskin dalam 7 kawasan di antero Swiss dengan menggunakan regresi logistik dan pohon klasifikasi menyebutkan bahwa meskipun banyak perbedaan sosial, politik dan ekonomi, yang berasal dari perbedaan budaya dan berbagai aturan kelembagaan dan politik, dan meskipun berbeda tingkat pekerja miskinnya faktor resiko utama untuk kemiskinan pekerja adalah ukuran rumah tangga, jumlah jam kerja, tingkat pendidikan dan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan analisis yaitu (1) analisis deskriptif dan (2) analisis inferensia. Pendekatan deskriptif ini lebih menekankan pada pentabulasian silang (*cross tabulation*) antarvariabel. Untuk mengetahui ketergantungan antara dua variabel digunakan uji ketergantungan

Pearson Chi-Square. Uji ketergantungan dengan *Likelihood Ratio* juga ditampilkan, karena jumlah sampel yang besar, nilainya akan sama dengan *Pearson Chi-Square* (Santoso, 2001). Hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah tidak ada ketergantungan antara pendapatan pekerja miskin dengan variabel bebas (jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, lapangan usaha, status pekerjaan dan jumlah jam kerja). Dengan tingkat keyakinan 95 persen ($\alpha = 5\%$), maka terima H_0 jika nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*, lebih besar dari 0,05.

Uji statistik lainnya yang digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua buah variabel secara simetris atau tanpa menentukan salah satunya sebagai variabel dependen dan yang lainnya sebagai variabel independen juga akan dilakukan yaitu dengan statistik uji *Phi*, *Cramer's V* dan *Contingency Coefficient* (Santoso, 2001). Hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah tidak ada hubungan antara kedua variabel, dan hipotesis alternatifnya terdapat hubungan antara kedua variabel.

Untuk menganalisis faktor-faktor penentu pendapatan pekerja miskin digunakan *Multiple Classification Analysis (MCA)*. Andrews et.al (1973) menyatakan bahwa MCA adalah suatu metode analisis di mana variabel bebas berskala kategorik dengan sebuah variabel terikat yang berskala numerik. MCA mensyaratkan data yang dianalisis harus berupa data individu. Model analisis ini diperkenalkan oleh Yates pada tahun 1934, kemudian dikembangkan oleh Anderson Bancroft tahun 1952 (Rahman, 2011).

Cakupan wilayah dalam penelitian ini adalah Provinsi Aceh. Sumber data yang digunakan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015 dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 2.505 pekerja miskin yang tersebar di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. MCA menguraikan pengaruh dari setiap kategori dari variabel terhadap *grand mean* dari faktor yang diteliti. Salah satu kegunaan yang penting dari MCA adalah melihat pengaruh dari satu prediktor terhadap prediktor yang lain dan variabel kontrol pada setiap prediktor baik sebelum dibebaskan dari prediktor lain maupun sesudah dibebaskan dari prediktor lain sehingga akan diketahui pengaruh murni dari setiap prediktor dan pengaruh dari variabel atribut.

MCA merupakan analisis lebih lanjut dari tabel ANOVA, sehingga model yang digunakan adalah model linier aditif yang ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{ijklmnop} = \bar{y} + JK_i + WILT_j + STKW_k + UMUR_l + DIK_m + LAPUS_n + SPEK_o + JKER_p + e_{ijklmnop} \dots (1)$$

di mana:

$Y_{ijklmnop}$ = pendapatan pekerja miskin pada kategori ke-i variabel JK (Jenis Kelamin), kategori ke-j variabel WILT (Wilayah Tempat Tinggal), kategori ke-k variabel STKW (Status Perkawinan), kategori ke-l variabel UMUR (Umur), kategori ke-m variabel DIK (Tingkat Pendidikan), kategori ke-n variabel LAPUS (Lapangan Usaha), kategori ke-o variabel SPEK (Sektor Pekerjaan) dan kategori ke-p variabel JKER (Jumlah Jam Kerja)

\bar{y} = rata-rata keseluruhan pendapatan pekerja miskin (*Grand Mean*)

- JK_i = efek kategori ke-i dari variabel JK (Jenis Kelamin)
- WILT_j = efek kategori ke-j dari variabel WILT (Wilayah Tempat Tinggal)
- STKW_k = efek kategori ke-k dari variabel STKW (Status Perkawinan)
- UMUR_l = efek kategori ke-l dari variabel UMUR (Umur)
- DIK_m = efek kategori ke-m dari variabel DIK (Tingkat Pendidikan)
- LAPUS_n = efek kategori ke-n dari variabel LAPUS (Lapangan Usaha)
- SPEK_o = efek kategori ke-o dari variabel SPEK (Sektor Pekerjaan)
- JKER_p = efek kategori ke-p dari variabel JKER (Jumlah Jam Kerja)
- e_{ijklmnop} = error untuk individu yang bersesuaian dengan Y_{ijklmnop}
- JK_i = Nilai rata-rata dari Y untuk kasus pada kategori ke-i dari variabel bebas JK

$$JK_i = \frac{\sum_i \sum_j \sum_k \sum_l \sum_m \sum_n \sum_o \sum_p Y_{ijklmnop}}{W_i} \dots\dots\dots (2)$$

kategori ke-i pada variabel jenis kelamin pekerja miskin.

W_i = banyaknya individu/amatan kategori ke-i pada variabel Jenis Kelamin

Hal yang sama juga berlaku pada variabel WILT, STKW, UMUR, DIK, LAPUS, SPEK, dan JKER.

Tabel 2.
Variabel yang digunakan dalam Penelitian

Variabel		Kategori
Terikat	Variabel Bebas	
(1)	(2)	(3)
Y= Pendapatan	X ₁ = JK	1 = laki-laki 2 = perempuan
	X ₂ = WILT	1 = perkotaan 2 = perdesaan
	X ₃ = STKW	1 = belum kawin 2 = kawin/pernah kawin
	X ₄ = UMUR	1 = < 25 tahun 2 = 25-54 tahun 3 = > 54 tahun
	X ₅ = DIK	1 = ≤ SMP 2 = SMA 3 = Perguruan Tinggi
	X ₆ = LAPUS	1 = pertanian 2 = non pertanian
	X ₇ = SPEK	1 = formal 2 = informal
	X ₈ = JKER	1 = < 35 jam seminggu 2 = ≥ 35 jam seminggu

Pada Tabel. 2, semua pengaruh diekspresikan sebagai deviasi-deviasi dari rata-rata akhir. Dalam tabel juga dihasilkan nilai Eta dan Beta yang merupakan koefisien korelasi. Eta (η) adalah nilai keeratan hubungan suatu variabel bebas dengan variabel tidak bebas sebelum diperhitungkan variabel bebas lainnya,

sedangkan Beta (β) adalah nilai eta setelah dibebaskan dari pengaruh prediktor lain dan variabel atribut (variabel kontrol). Variabel bebas yang mempunyai nilai beta yang paling besar dapat dikatakan sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pendapatan pekerja miskin bila dibandingkan dengan variabel bebas lainnya.

Pada penelitian ini, definisi kemiskinan mengacu pada konsep BPS (2012) yaitu kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Pekerja miskin adalah pekerja yang mempunyai pendapatan di bawah garis kemiskinan. Dalam menentukan pendapatan pekerja miskin digunakan pendekatan pengeluaran per kapita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

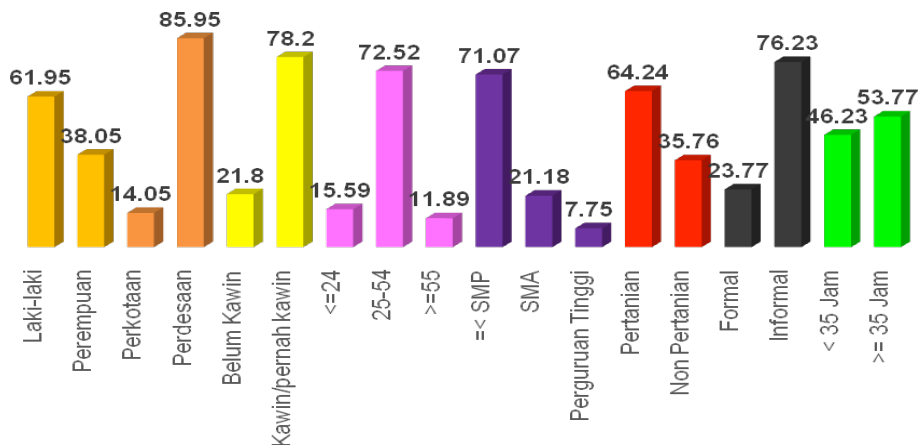
Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2015 seperti terlihat pada Tabel 3, diperoleh gambaran bahwa dari total penduduk di Provinsi Aceh, sebanyak 2,07 juta orang berstatus bekerja dan 14,50 persen diantaranya masih tergolong ke dalam kategori miskin. Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi dua tahun sebelumnya yang mencapai 13,24 persen pada tahun 2013 dan 14,39 persen pada tahun 2014.

Tabel 3.
Jumlah orang yang bekerja dan Pekerja Miskin di Provinsi Aceh
Tahun 2013-2015

Tahun	Jumlah orang yang bekerja (orang)	Jumlah Pekerja Miskin (orang)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2013	1.924.921	254.904	13.24
2014	2.005.275	288.585	14.39
2015	2.073.842	300.632	14.50

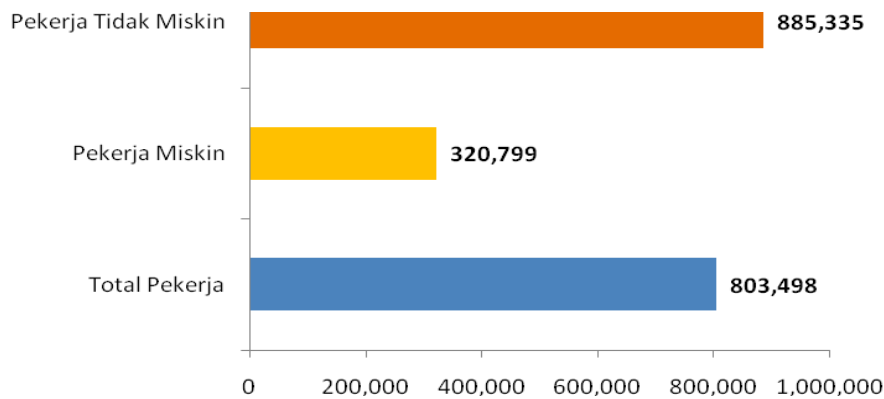
Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Selanjutnya Gambar 1 memperlihatkan bagaimana gambaran umum pekerja miskin di Provinsi Aceh di mana sebagian besar (61,95 persen) pekerja miskin berjenis kelamin laki-laki. Sebesar 85,95 persen bertempat tinggal di wilayah perdesaan dan 78,20 persen berstatus kawin/pernah kawin. Selanjutnya mayoritas di antara mereka berada pada kelompok umur prima (25-54 tahun) dengan persentase sebesar 72,52 persen dan tingkat pendidikan rata-rata paling tinggi SMP (71,07 persen). Sebagian besar pekerja miskin (64,24 persen) bergerak di sektor informal dengan lapangan usaha terbesar di sektor pertanian yaitu mencapai 76,23 persen. Rata-rata pekerja miskin atau sebesar 53,77 persen sudah mempunyai jam kerja di atas 35 jam seminggu, selebihnya masih mempunyai jam kerja di bawah 35 jam seminggu.



Gambar 1.
 Persentase Pekerja Miskin Menurut Karakteristik Demografi

Apabila dilihat dari sisi pendapatan seperti ditunjukkan dalam Gambar 1, secara umum rata-rata pendapatan perkapita pekerja di Provinsi Aceh adalah sebesar Rp. 803.498,-. Sementara itu, pendapatan pekerja miskin adalah sebesar Rp. 320.799,- atau hampir sepertiga dari pendapatan pekerja tidak miskin yang mencapai besaran Rp. 885.335,-.



Gambar 2
 Rata-rata Pendapatan Menurut Kategori Pekerja

Hal ini menggambarkan bahwa masih terdapat kesenjangan pendapatan yang cukup lebar antara pekerja. Ciri dan karakteristik demografi yang berbeda dari pekerja dapat memberikan implikasi yang berbeda terhadap pendapatan yang diterima oleh pekerja.

Hubungan Antarvariabel

Tabel 4 menunjukkan hasil statistik uji *Pearson Chi-Square* dan *Likelihood Ratio* dengan tingkat

keyakinan 95 persen ($\alpha = 5\%$), menghasilkan *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan untuk menolak H_0 artinya terdapat ketergantungan yang signifikan antara pendapatan dan masing-masing variabel bebas.

Tabel 4
Hasil Uji Ketergantungan Beberapa Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan

Hubungan antara Variabel	Uji Statistik	Value	Df	Asymp. Sig (2-sided)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pendapatan * Jenis Kelamin	Pearson Chi Square	1025.638^a	1	.000
	Likelihood Ratio	1023.822	1	.000
Pendapatan * Wilayah Tempat Tinggal	Pearson Chi Square	198.453^a	1	.000
	Likelihood Ratio	199.502	1	.000
Pendapatan * Status Perkawinan	Pearson Chi Square	13.344^a	1	.000
	Likelihood Ratio	13.334	1	.000
Pendapatan * Umur	Pearson Chi Square	210.432^a	2	.000
	Likelihood Ratio	209.704	2	.000
Pendapatan * Pendidikan	Pearson Chi Square	630.300^a	2	.000
	Likelihood Ratio	634.585	2	.000
Pendapatan * Lapangan Usaha	Pearson Chi Square	2198.597^a	1	0.000
	Likelihood Ratio	2212.374	1	0.000
Pendapatan * Sektor Pekerjaan	Pearson Chi Square	592.136^a	1	.000
	Likelihood Ratio	595.508	1	.000
Pendapatan * Jam Kerja	Pearson Chi Square	178.372^a	1	.000
	Likelihood Ratio	178.334	1	.000

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Uji hubungan dengan menggunakan statistik uji *Phi*, *Cramer's V*, dan *Contingency Coefficient* antara dua variabel secara simetris seperti ditunjukkan pada Tabel 5, juga menghasilkan keputusan untuk menolak H_0 , artinya terdapat hubungan antara pendapatan dengan masing-masing variabel bebas. Sesuai dengan signifikansi uji ketergantungan sebelumnya, hubungan terkuat berturut-turut adalah antara pendapatan dengan lapangan usaha, pendapatan dengan jenis kelamin, dan pendapatan dengan pendidikan.

Tabel 5
Hasil Uji Hubungan Beberapa Variabel Terhadap Pendapatan

Hubungan antara Variabel	Uji Statistik	Value	Approx. Sig.
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan * Jenis Kelamin	Phi	-.058	.000
	Cramer's V	.058	.000
	Contingency Coefficient	.058	.000
Pendapatan * Wilayah Tempat Tinggal	Phi	-.026	.000
	Cramer's V	.026	.000
	Contingency Coefficient	.026	.000
Pendapatan * Status Perkawinan	Phi	.007	.000
	Cramer's V	.007	.000
	Contingency Coefficient	.007	.000
Pendapatan * Umur	Phi	.026	.000
	Cramer's V	.026	.000
	Contingency Coefficient	.026	.000
Pendapatan * Pendidikan	Phi	.046	.000
	Cramer's V	.046	.000
	Contingency Coefficient	.046	.000
Pendapatan * Lapangan Usaha	Phi	.086	0.000
	Cramer's V	.086	0.000
	Contingency Coefficient	.085	0.000
Pendapatan * Sektor Pekerjaan	Phi	-.044	.000
	Cramer's V	.044	.000
	Contingency Coefficient	.044	.000
Pendapatan * Jam Kerja	Phi	.024	.000
	Cramer's V	.024	.000
	Contingency Coefficient	.024	.000

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Main Effect dan Signifikasi Model

Tabel 6.
Main Effect Variabel bebas terhadap pendapatan

Variabel	Hierarchical Method				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	12801641682363.600	10	1280164168236.360	582.557	0.000
J K	2333254527700.410	1	2333254527700.410	1061.781	.000
WILT	1328344476778.280	1	1328344476778.280	604.482	.000
STKW	12272711346.279	1	12272711346.279	5.585	.018
Pendapatan Umur	626265644243.493	2	313132822121.746	142.496	.000
Pendidikan	1827612114324.770	2	913806057162.386	415.841	.000
LAPUS	6415594499795.550	1	6415594499795.550	2919.509	0.000
SPEK	8664760302.512	1	8664760302.512	3.943	.047
J KER	249632947872.256	1	249632947872.256	113.599	.000

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6, dalam taraf kepercayaan 5 persen, semua variabel bebas adalah signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pekerja miskin antar kategori, baik pada variabel Jenis Kelamin, Wilayah Tempat Tinggal, Status Perkawinan, Umur, Tingkat Pendidikan, Lapangan Usaha, Sektor Pekerjaan dan Jumlah Jam Kerja.

Selain itu, pengujian keberartian model yang memuat semua variabel bebas juga dilakukan dengan H_0 : efek variabel bebas secara simultan adalah tidak berarti dalam model. Hasil Anova menunjukkan bahwa *p-value combined* pengujian adalah signifikan, sehingga diputuskan untuk menolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa efek variabel bebas secara simultan adalah berarti dalam model.

Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Pendapatan

Tabel 7 memperlihatkan bahwa variabel bebas lapangan usaha mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendapatan per kapita bila dibandingkan dengan variabel bebas lainnya baik sebelum atau sesudah dibebaskan dari pengaruh variabel lain. Hal ini ditunjukkan dengan nilai eta dan beta yang dihasilkan yakni sebesar 0,115 dan 0,100. Besarnya pengaruh lapangan usaha dapat disebabkan oleh besarnya persentase pekerja miskin yang bergerak pada sektor pertanian, dimana sektor pertanian sendiri masih identik dengan perdesaan yang menjadi lumbung kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, sektor pekerjaan informal dan produktivitas rendah.

Tabel 7
Besar Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Pendapatan

	Variabel	Eta(η)	Beta (β)
			<i>Adjusted for Factors</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan	Jenis Kelamin	.058	.046
	Wilayah Tempat Tinggal	.044	.006
	Status Perkawinan	.004	.001
	Umur	.028	.029
	Tingkat Pendidikan	.054	.040
	Lapangan Usaha	.115	.100
	Sektor Pekerjaan	.046	.003
	Jam Kerja	.052	.020

Pengaruh yang cukup besar lainnya disebabkan oleh variabel jenis kelamin dengan beta sebesar 0.046; tingkat pendidikan beta sebesar 0,040 dan variabel umur dengan nilai beta sebesar 0,29. Besarnya pengaruh jenis kelamin dalam pendapatan pekerja miskin disebabkan karakteristik yang melekat pada variabel jenis kelamin tersebut. Faktor gender ditenggarai masih berpengaruh terhadap pendapatan pekerja. Tidak dapat dipungkiri tingkat pendidikan signifikan mempengaruhi pendapatan. Begitu juga dengan faktor umur, pada

golongan pekerja miskin ini, masih signifikan mempengaruhi pendapatan.

Hasil penghitungan MCA sebagaimana Tabel 8, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pekerja miskin laki-laki lebih tinggi dibandingkan pekerja perempuan baik sebelum maupun sesudah dibebaskan dari pengaruh faktor lain. Kecenderungan ini sejalan dengan beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya. Pekerja wanita dihadapkan pada kenyataan bahwa produktivitas wanita dalam usahanya berpartisipasi di luar rumah dibatasi oleh sektor domestiknya, sehingga mempengaruhi pekerja wanita untuk memasuki berbagai jenis pekerjaan yang ada di pasaran kerja. Kaum perempuan memiliki jam kerja yang lebih terbatas daripada laki-laki, sehingga produktifitasnya lebih rendah dan mempunyai pendapatan lebih rendah.

Tabel 8
Hasil Penghitungan MCA Pendapatan Pekerja Miskin

Variabel	N	Predicted Mean		Deviation	
		Unadjusted	Adjusted for Factors	Unadjusted	Adjusted for Factors
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jenis Kelamin					
Laki-laki	186,244	322,982.44	322,524.23	2,183.30	1,725.09
Perempuan	114,388	317,244.36	317,990.41	-3,554.79	-2,808.74
Wil_Tinggal					
Perkotaan	42,228	326,034.40	321,527.46	5,235.26	728.31
Perdesaan	258,404	319,943.61	320,680.13	-855.54	-119.02
Status Perkawinan					
Belum Kawin	65,552	320,432.80	320,931.79	-366.35	132.64
Kawin atau pernah kawin	235,080	320,901.30	320,762.16	102.16	-36.99
Umur					
=<24 tahun	46,876	318,189.69	317,561.34	-2,609.46	-3,237.80
25-54 tahun	218,006	321,627.25	321,467.15	828.10	668.00
>=55 tahun	35,751	319,170.90	320,971.10	-1,628.25	171.95
Tingkat Pendidikan					
=< SMP	213,658	319,211.24	319,591.40	-1,587.91	-1,207.74
SMA	63,686	325,443.62	324,229.79	4,644.48	3,430.64
Perguruan Tinggi	23,289	322,666.11	322,497.77	1,866.96	1,698.62
Lapangan Usaha					
Pertanian	193,125	316,672.00	317,229.06	-4,127.14	-3,570.09
Non Pertanian	107,507	328,213.13	327,212.44	7,413.98	6,413.29
Sektor Pekerjaan					
Formal	71,451	324,755.64	321,035.03	3,956.49	235.89
Informal	229,181	319,565.64	320,725.61	-1,233.50	-73.54
Jam Kerja					
< 35 Jam	138,993	318,100.73	319,759.78	-2,698.42	-1,039.36
>= 35 Jam	161,639	323,119.51	321,692.89	2,320.36	893.75

Berdasarkan wilayah tempat tinggal, pendapatan pekerja di perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang tinggal di perdesaan baik sebelum maupun sesudah dibebaskan dari pengaruh faktor lain. Perbedaan pendapatan ini dapat terjadi disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah masing-masing. Hal ini sejalan dengan pernyataan ILO (2007) bahwa kemiskinan di Indonesia masih merupakan masalah di perdesaan. Kemiskinan menjadi suatu identitas yang melekat dengan perdesaan. Kondisi ini

disebabkan oleh berbagai hal diantaranya: tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan di perdesaan masih rendah; rendahnya asset yang dikuasai masyarakat perdesaan; pelayanan sarana dan prasarana perdesaan yang kurang memadai; dan terbatasnya kesempatan melakukan usaha di perdesaan.

Pekerja dengan status belum kawin cenderung mempunyai pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja dengan status kawin/pernah kawin. Hal ini disebabkan karena pendapatan pekerja kawin/pernah kawin harus membagi pendapatan yang diperolehnya dengan tanggungannya sehingga pendapatan perkapitanya menjadi kecil. Namun pada saat diperhitungkan faktor lain (*unadjusted*), pendapatan pekerja kawin/pernah kawin lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja belum kawin. Adanya pengaruh variabel lain inilah yang mempengaruhi besarnya pendapatan pekerja kawin/pernah kawin.

Rata-rata pendapatan pekerja umur 25-54 tahun menjadi yang paling tinggi dibandingkan dengan pekerja muda atau pekerja tua. Pada kelompok umur tersebut produktivitas pekerja berada pada puncaknya. Berbeda dengan pekerja muda dimana pada usia muda pekerja baru memulai karier dengan pekerjaan berupah rendah (Eurofond, 2010), sehingga pendapatannya relatif rendah. Kemudian semakin meningkat umur, produktivitas seorang pekerja juga akan meningkat. Namun ketika umur sudah menua, produktivitas dan kemampuan berfikir serta kemampuan untuk menerima kemajuan teknologi mulai menurun. Hal ini memungkinkan pada saat memasuki umur tua, pendapatan akan menurun dari sebelumnya.

Pada kelompok pekerja miskin, pendapatan paling tinggi dimiliki oleh pekerja dengan pendidikan SMA. Hal ini disebabkan rata-rata pekerjaan secara umum yang dilakukan pekerja miskin bersifat informal (76 persen) sehingga tidak memerlukan keahlian tinggi untuk masuk ke sektor pekerjaan ini. Seseorang yang berpendidikan rendah cenderung tidak banyak pilihan pekerjaan sehingga apapun jenis pekerjaan harus dijalani. Hal inilah yang menyebabkan pendapatan pekerja masih rendah.

Lapangan usaha pertanian masih menjadi lumbungnya pekerja dengan pendapatan rendah. Berdasarkan data hasil Sensus Pertanian 2013, sebagian besar pekerja pada sektor pertanian adalah buruh tani. Faktor kepemilikan tanah garapan yang semakin kecil, sehingga tidak menguntungkan dari segi ekonomis dan penghasilan petani juga menjadi relatif kecil. Selain itu, tingkat pendidikan yang relatif rendah di kalangan pekerja di sektor pertanian yakni sebesar 48,66 persen hanya tamatan SMP serta keterbatasan keahlian dan pengetahuan menyebabkan sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha tidak menguntungkan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya diperoleh fakta bahwa pekerja sektor formal lebih sejahtera dibanding dengan pekerja sektor informal. Hal yang sama ditemukan pada kelompok pekerja miskin di Aceh di mana berdasarkan hasil MCA diperoleh bahwa pendapatan rata-rata pekerja formal masih lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja informal baik sebelum atau sesudah dibebaskan dari pengaruh faktor lain.

Rendahnya pendapatan pekerja sektor informal disebabkan karakteristik yang melekat pada sektor

tersebut dimana menurut Laporan ILO dalam Effendi (1985) disebutkan bahwa pada sektor informal pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja, modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil, dan umumnya unit usaha termasuk golongan *one-man-enterprises* dan mempekerjakan buruh berasal dari keluarga. Sektor ini juga rata-rata ditekuni oleh pekerja dengan pendidikan rendah, karena sektor ini tidak memerlukan keahlian dan kemampuan yang tinggi untuk menekuninya. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan mempunyai pekerjaan dengan status formal, sebaliknya yang memiliki pendidikan rendah akan terserap ke sektor informal. Memasuki pekerjaan di sektor informal tidak menuntut syarat pendidikan tertentu seperti pada lapangan pekerjaan di sektor formal. Semua orang dari berbagai tingkat pendidikan bahkan yang tidak berpendidikan dapat terserap di sektor informal. Berdasarkan data Susenas 2015, 76,23 persen pekerja miskin bergerak pada sektor informal dan 71,07 persen paling tinggi berpendidikan SMP.

Berdasarkan karakteristik jam kerja diperoleh hasil bahwa besarnya rata-rata pendapatan pekerja miskin ditentukan oleh jam kerja dimana pekerja yang mempunyai jam kerja lebih dari 35 jam seminggu memperoleh pendapatan lebih tinggi daripada pekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam seminggu baik sebelum maupun sesudah dibebaskan dari pengaruh faktor lain. Hal ini berlaku juga pada kelompok pekerja tidak miskin. Menurut Khan dalam Angkat (2012) untuk meningkatkan pendapatan perekonomian rumah tangga diperlukan penambahan waktu kerja. Dengan tingkat produktivitas yang sama, seseorang yang bekerja lebih lama lebih produktif daripada pekerja dengan waktu lebih sedikit.

Model Aditif Pendapatan Pekerja Miskin

Berdasarkan uraian hasil MCA pada bahasan sebelumnya, pengaruh aditif dari variabel bebas menurut kategori berdasarkan deviasi *adjusted* dapat digambarkan dalam model persamaan aditif sebagai berikut:

$$Y = 320.799 + JK_r + WILT_j + STKW_k + UMUR_r + DIK_m + LAPUS_n + SPEK_o + JKER_p$$

dimana kombinasi pengaruh kategori dari masing-masing variabel bebas akan menghasilkan berbagai kombinasi rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh seorang pekerja miskin. Berdasarkan model tersebut, maka seorang pekerja miskin akan memperoleh pendapatan tertinggi jika: berjenis kelamin laki-laki; bertempat tinggal di wilayah perkotaan; status belum kawin; berada pada kelompok umur 25-54 tahun; tingkat pendidikan SMA; bekerja pada sektor non pertanian; bergerak pada sektor formal; dan mempunyai jam kerja minimal 35 jam seminggu.

Dengan karakteristik demikian, seorang pekerja miskin akan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 335.027,-. Sedangkan pendapatan terendah dari pekerja miskin adalah sebesar Rp. 308.706,-. Pendapatan tersebut diperoleh pada kondisi dimana karakteristik pekerja miskin adalah: berjenis kelamin perempuan;

bertempat tinggal di wilayah perdesaan; status kawin/ pernah kawin; berada pada kelompok umur kurang dari 25 tahun; tingkat pendidikan SMP ke bawah; bekerja pada sektor pertanian; bergerak pada sektor informal; dan mempunyai jam kerja kurang dari 35 jam seminggu.

Berdasarkan dua model aditif di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan pengaruh kategori pada masing-masing variabel bebas terhadap besarnya pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis terhadap determinan pendapatan pekerja miskin di Provinsi Aceh dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan tidak hanya terkait dengan penduduk yang tidak bekerja, namun terdapat sebanyak 14,50 persen penduduk Provinsi Aceh yang bekerja dan rata-rata pendapatannya masih berada di bawah garis kemiskinan.
2. Status pekerja miskin di Provinsi Aceh sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, bertempat tinggal di wilayah perdesaan, status kawin/ pernah kawin, mayoritas berada pada kelompok umur prima (25-54 tahun), dan tingkat pendidikan rata-rata paling tinggi SMP. Sebagian besar pekerja miskin bergerak di sektor informal dengan lapangan usaha terbesar di sektor pertanian. Rata-rata pekerja miskin sudah mempunyai jam kerja di atas 35 jam seminggu.
3. Terdapat ketergantungan yang signifikan antara pendapatan pekerja miskin dengan masing-masing variabel bebas.
4. Analisis Inferensia dengan model Anova menyimpulkan bahwa variabel Jenis Kelamin, Wilayah Tempat Tinggal, Status Perkawinan, Umur, Tingkat Pendidikan, Lapangan Usaha, Sektor Pekerjaan dan Jumlah Jam Kerja signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita pekerja miskin..
5. Analisis *Multiple Classification Analysis (MCA)* menyimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin. Besarnya pengaruh tersebut dari yang terbesar berturut-turut disumbangkan oleh variabel lapangan usaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, jam kerja, wilayah tempat tinggal, sektor pekerjaan dan status perkawinan.
6. Model aditif pendapatan pekerja miskin menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan seorang pekerja miskin tertinggi diperoleh pada saat mempunyai karakteristik jenis kelamin laki-laki, bertempat tinggal di wilayah perkotaan, status belum kawin; berada pada kelompok umur 25-54 tahun; tingkat pendidikan SMA; bekerja pada sektor non pertanian; bergerak pada sektor formal; dan mempunyai jam kerja minimal 35 jam seminggu.

REFERENSI

- Agustiyani, Rachmi. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Pekerja di Indonesia (Analisis Data Susenas dan Sakernas 2008)*. Thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Andrews F., Morgan J.N, et all. 1973. *Multiple Classification Analysis. A Report On A Computer Program For Multiple Regression Using Categorical Predictors*. Second Edition, The University of Michigan.
- Angkat, Marine Sohadi. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003*. (Tesis). Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan Distribusi Pendapatan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Aceh Dalam Angka 2015*. Banda Aceh: Bappeda dan BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Aceh Agustus 2015*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Eurofound. 2010. *Working Poor in Europe. European Foundation for Improvement of Living and Working Conditions*. <http://www.eurofound.europa.eu>. Diunduh tanggal 6 September 2016.
- Garza, Jorge dan Rodriguez. 2002. *The Determinants of Poverty In Mexico*. MPRA Paper No. 65993, August 2015, Universidad de Monterrey.<http://mpra.ub.uni-muenchen.de/65993>. Diunduh tanggal 28 April 2016 Jam 14.35 WIB.
- Gleicher, David and Stevans, Lonnie K. 2005. *A Comprehensive Profile of The Working Poor*. CEIS, Fondazione Giacomo Brodolini and Blackwell Publishing Ltd, 9600.
- Gordon, D and Spicker, P. 1998. *Definitions of Absolute and Overall Poverty, The International Glossary on Poverty*. Zed Books, New York, London.
- Gundogan, Naci, et.al. 2005. *The Working Poor: A Comparative Analysis*. MPRA Paper No. 5096, October 2007, Anadolu University.<http://mpra.ub.uni-muenchen.de/5096>. Diunduh tanggal 9 April 2015 Jam 10.56 WIB.
- Harun, Tommy. 1997. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pekerja: Kasus Pekerja Migran di Indonesia (Analisis Data Sakerti 1993)*. (Tesis). Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- ILO. 2015. *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014 - 2015: Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas Melalui Pekerjaan Layak*. Jakarta: ILO.
- Kim, Marlene. 1997. *The Working Poor: Lousy Jobs or Lazy Workers?* Journal of Economic Issues, Vol. 32. No. 1 Mar 1998. Association for Evoluntary Economic. <https://www.jstor.org/stable/4227278>. Diunduh tanggal 21 Juli 2016 Jam 15.57 WIB.
- LIPI. 2012. *Konsep dan Ukuran Kemiskinan Alternatif*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi (P2E) LIPI.

- Losa, Fabio B. dan Soldini, Emiliano. 2011. *The Similar Faces of Swiss Working Poor, An Empirical Analysis Across Swiss Regions Using Logistic Regression and Classification Trees* dalam *Swiss Society of Economics and Statistics*, 2011, Vol. 147 (1) 17–44.
- Ngadi. 2003. *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan dan Kesempatan Kerja di Indonesia (Analisis Data Tahun 1996, 1999, 2001)*. Thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pemerintah Aceh. 2013. *Qanun Aceh No. 12 Tahun 2013 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh Tahun 2012-2017*. Banda Aceh: Pemerintah Aceh.
- Priyono, Edy. 2002. *Mengapa Angka Pengangguran Rendah di Masa Krisis?: Menguak Peranan Sektor Informal Sebagai Buffer Perekonomian*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol 1, No. 2, Juli 2002.
- Santoso, Singgih. 2001. *SPSS versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- SMERU. 2001. *Pengukuran Kemiskinan dan Aspek Multidimensinya*. Lembaga Penelitian SMERU, No.3: May-Jun 2001.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Ke-2*. Jakarta: Rajawali Press.
- The Indonesian Institute. 2005. *Kebijakan Pasar Tenaga Kerja Fleksibel: Tepatkah untuk Indonesia saat ini?* www.theindonesianinstitute.com. Diunduh tanggal 15 September 2016 Jam 10.20 WIB.
- UNESCO. 2000. *Multiple Classification Analysis (Chapter 5.3)*. <http://www.unesco.org>. Diunduh tanggal 30 Juni 2015 Jam 09.46 WIB.
- World Bank. 2006. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Ikhtisar*. Jakarta: World Bank.